

Rasionalitas Simbol Dan Komunikasi Dalam Perspektif Teori Exchange Dalam Ilmu Sosial Kontemporer

¹Siti Ayu Nuriana, ²Mohammad Rofiq

¹²Universitas Kiai Abdullah Faqih

Email: ¹sitiayunuriana01@gmail.com, ²berhasilrofiq1@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the rationality of symbols and communication from the perspective of Exchange Theory as a relevant theoretical framework for understanding the dynamics of social interaction in contemporary social science. Based on the assumption that social action is not solely driven by material interests, this study emphasizes the importance of the symbolic and communicative dimensions in the social exchange process. A qualitative approach was employed, employing library research on classical and contemporary works by social scientists discussing Exchange Theory, social rationality, symbols, and communication. The data obtained were analyzed using conceptual and interpretive analysis techniques to uncover the dialectical relationship between social exchange, symbolic meaning, and the communication process in social action. The results of the study indicate that Exchange Theory cannot be understood reductively as merely material exchange but also encompasses symbolic exchanges imbued with values, meaning, recognition, and social legitimacy. Rationality in this context is multidimensional, encompassing interrelated and interdependent economic, social, and symbolic aspects. These dimensions of rationality are expressed and negotiated through communication, which serves as the primary mechanism for building trust, conveying symbols, and negotiating interests and meanings in social relations. In the context of modern society and contemporary digital space, communication has become increasingly complex yet remains central to maintaining the sustainability of social relations. This study confirms that the integration of symbolic rationality and communication strengthens the relevance of Exchange Theory as an adaptive, contextual theoretical framework capable of explaining the complexity of modern social dynamics by considering cultural factors, social structures, and technological developments.

Keywords: *Rationality, Symbols, Communication, Exchange Theory, Social Sciences*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis rasionalitas simbol dan komunikasi dalam perspektif Teori Exchange sebagai kerangka teoretis yang relevan untuk memahami dinamika interaksi sosial dalam ilmu sosial kontemporer. Berangkat dari asumsi bahwa tindakan sosial tidak semata-mata didorong oleh kepentingan material, penelitian ini menekankan pentingnya dimensi simbolik dan komunikatif dalam proses pertukaran sosial. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode studi literatur (library research) terhadap karya-karya klasik dan kontemporer para ilmuwan sosial yang membahas Teori Exchange, rasionalitas sosial, simbol, serta komunikasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui teknik analisis konseptual dan interpretatif guna mengungkap hubungan dialektis antara pertukaran sosial, makna simbolik, dan proses komunikasi dalam tindakan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa Teori Exchange tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai pertukaran material semata, melainkan juga mencakup pertukaran simbolik yang sarat dengan nilai, makna, pengakuan, dan legitimasi sosial. Rasionalitas dalam konteks ini bersifat multidimensional, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan simbolik yang saling terkait dan saling memengaruhi. Dimensi rasionalitas tersebut diekspresikan dan dinegosiasikan melalui komunikasi, yang berfungsi sebagai mekanisme utama dalam membangun kepercayaan, menyampaikan simbol, serta menegosiasikan kepentingan dan makna dalam relasi sosial.

Dalam konteks masyarakat modern dan ruang digital kontemporer, komunikasi menjadi semakin kompleks namun tetap berperan sentral dalam menjaga keberlanjutan hubungan sosial. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi rasionalitas simbol dan komunikasi memperkuat relevansi Teori Exchange sebagai kerangka teoretis yang adaptif, kontekstual, dan mampu menjelaskan kompleksitas dinamika sosial modern dengan mempertimbangkan faktor budaya, struktur sosial, dan perkembangan teknologi.

Kata kunci: Rasionalitas, Simbol, Komunikasi, Teori Exchange, Ilmu Sosial

Pendahuluan

Ilmu sosial kontemporer mengalami perkembangan yang sangat dinamis seiring dengan perubahan struktur masyarakat, kemajuan teknologi komunikasi, serta kompleksitas relasi sosial yang semakin beragam. Hubungan antarindividu dan kelompok tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai interaksi mekanis, melainkan sebagai proses sosial yang sarat dengan makna, simbol, dan pertimbangan rasional.¹ Dalam konteks ini, komunikasi menjadi medium utama yang memungkinkan terjadinya pertukaran kepentingan, nilai, dan makna dalam kehidupan sosial. Setiap tindakan komunikasi mengandung unsur rasionalitas tertentu yang dipengaruhi oleh kepentingan, ekspektasi, serta struktur sosial yang melingkupinya. Salah satu pendekatan teoretis yang relevan untuk memahami dinamika tersebut adalah Teori Exchange (*Social Exchange Theory*). Teori ini berangkat dari asumsi bahwa interaksi sosial merupakan bentuk pertukaran (*exchange*) yang melibatkan perhitungan rasional antara keuntungan (*rewards*) dan kerugian (*costs*). Individu dipandang sebagai aktor sosial yang bertindak secara rasional dengan mempertimbangkan manfaat simbolik maupun material yang diperoleh dari suatu relasi sosial.²

Namun, dalam perkembangan ilmu sosial kontemporer, rasionalitas dalam Teori Exchange tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kalkulasi ekonomi, melainkan mencakup dimensi simbolik, emosional, dan komunikatif. Dalam perspektif komunikasi, pertukaran sosial tidak hanya terjadi melalui transaksi materi, tetapi juga melalui simbol, bahasa, gestur, dan makna yang dinegosiasikan dalam interaksi sosial. Simbol-simbol komunikasi memiliki peran strategis dalam membangun kepercayaan, legitimasi, dan komitmen dalam relasi sosial. Oleh karena itu, komunikasi dapat dipahami sebagai mekanisme utama dalam proses pertukaran sosial, di mana makna simbolik menjadi “nilai tukar” yang menentukan keberlanjutan suatu hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas dalam Teori Exchange bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh sistem simbol dan norma sosial yang berlaku. Seiring dengan perkembangan ilmu sosial kontemporer, kajian tentang rasionalitas juga mengalami pergeseran paradigma. Rasionalitas tidak lagi dipahami secara universal dan objektif, melainkan bersifat subjektif dan sosial-konstruktif. Aktor sosial membangun rasionalitasnya melalui proses komunikasi yang berulang, dipengaruhi oleh budaya, ideologi, dan struktur kekuasaan. Dalam

¹ Rival Hanip, Andhika Wahyudiono, and Rudolfus Ruma Bay, “Peran Tradisi Snap Mor Dalam Pendidikan Kearifan Lokal Di Papua: Perspektif Ilmu Sosial Kontemporer,” *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 1945, 132–50, <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/ej/article/view/2385/2127>.

² Yolanda Felicia Arianto et al., “Konsep Keadilan Restoratif Dalam Perspektif Teori Keadilan John Rawls,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial HumanioraL*, no. September (2023): 1–17, <https://doi.org/10.11111>

konteks ini, simbol komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menegosiasikan kepentingan, membentuk identitas sosial, serta mempertahankan posisi dalam struktur sosial.³

Teori Exchange kemudian menjadi relevan untuk dianalisis ulang dengan memasukkan dimensi simbolik dan komunikatif sebagai bagian integral dari proses pertukaran sosial. Lebih jauh, dalam masyarakat modern dan postmodern yang ditandai oleh intensitas komunikasi digital, proses pertukaran sosial semakin kompleks. Media sosial, ruang publik digital, dan interaksi virtual menghadirkan bentuk-bentuk pertukaran baru yang tidak selalu berwujud material, tetapi sarat dengan nilai simbolik seperti pengakuan sosial, reputasi, dan legitimasi. Dalam konteks ini, Teori Exchange memberikan kerangka analitis yang penting untuk memahami bagaimana individu dan kelompok membangun relasi sosial melalui komunikasi simbolik yang didorong oleh pertimbangan rasional tertentu. Rasionalitas simbolik menjadi kunci dalam menjelaskan mengapa individu bersedia terlibat, bertahan, atau bahkan menarik diri dari suatu hubungan sosial. Namun demikian, penerapan Teori Exchange dalam kajian komunikasi dan simbol sosial juga menghadapi berbagai kritik. Beberapa ilmuwan sosial menilai bahwa teori ini terlalu menekankan rasionalitas individu dan mengabaikan dimensi moral, nilai kolektif, serta kekuasaan yang memengaruhi proses pertukaran sosial.⁴

Kritik ini mendorong perlunya pengayaan perspektif Teori Exchange dengan pendekatan interaksionisme simbolik, teori tindakan komunikatif, dan teori kritis agar mampu menangkap kompleksitas relasi sosial kontemporer. Dengan demikian, analisis rasionalitas, simbol, dan komunikasi dalam perspektif Teori Exchange tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan reflektif. Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang rasionalitas simbol dan komunikasi dalam perspektif Teori Exchange menjadi penting untuk memahami dinamika interaksi sosial dalam ilmu sosial kontemporer. Studi ini bertujuan untuk menelaah bagaimana konsep rasionalitas dalam Teori Exchange berkembang dan bertransformasi melalui pendekatan simbolik dan komunikatif, serta bagaimana relevansinya dalam menjelaskan realitas sosial modern. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam menjembatani perspektif pertukaran sosial dengan kajian komunikasi dan simbol dalam masyarakat kontemporer.⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian tidak bertumpu pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelaahan mendalam terhadap konsep, teori, dan pemikiran ilmuwan sosial yang membahas rasionalitas, simbol, dan komunikasi dalam kerangka Teori Exchange.⁶ Melalui studi

³ Stri Agneyastra Dite, "Representasi Identitas Jawa Pada Cerita Maya (Film Maya Daya Raya) Melalui Analisis Unsur Sinematik : Mise En Scene," *Tonik: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema* 20, no. 1 (2023): 8–20, <https://journal.isi.ac.id/index.php/TNL/article/view/9336/3116>.

⁴ Rizka Maulidina, "Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarkan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020" (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020).

⁵ Arianto et al., "Konsep Keadilan Restoratif Dalam Perspektif Teori Keadilan John Rawls."

⁶ Puji Sumeh Pangestu, Ahmad Dardiri, and Achmad Fudhaili, "Perjalanan Balaghah Dari Pengetahuan Menjadi Disiplin Ilmu () ةعانصلاو ةفر عملا نيب (," *Jurnal At-Ta'bir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2025): 1–9, <https://journal.stitmubo.ac.id/index.php/takbir/article/view/155/181>.

literatur, penelitian ini berupaya melakukan analisis kritis dan sintesis teoretis terhadap berbagai sumber akademik yang relevan guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan Teori Exchange dalam ilmu sosial kontemporer. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya klasik dan kontemporer yang menjadi rujukan utama Teori Exchange, seperti tulisan-tulisan George C. Homans, Peter M. Blau, dan Richard M. Emerson, serta pemikiran ilmuwan sosial kontemporer yang mengembangkan dimensi simbolik dan komunikatif dalam interaksi sosial. Sementara itu, data sekunder berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional, prosiding konferensi, serta publikasi akademik lain yang relevan dengan tema komunikasi, rasionalitas sosial, dan simbol dalam interaksi sosial.⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan basis data akademik, seperti jurnal ilmiah, repositori perguruan tinggi, dan perpustakaan digital. Proses penelusuran difokuskan pada kata kunci yang berkaitan dengan *social exchange theory*, *symbolic interaction*, *communication*, dan *social rationality*. Literatur yang terpilih kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, otoritas penulis, serta kontribusinya terhadap pengembangan teori dan wacana ilmu sosial kontemporer. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengklasifikasikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan rasionalitas, simbol, dan komunikasi dalam Teori Exchange. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun kerangka konseptual yang mengaitkan Teori Exchange dengan pendekatan komunikasi dan simbolik dalam ilmu sosial. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi kritis terhadap keterkaitan antarkonsep serta relevansinya dalam menjelaskan fenomena sosial kontemporer. Untuk memperkuat validitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dan argumen dari ilmuwan sosial lintas paradigma.⁸

Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari bias penafsiran tunggal serta memastikan bahwa hasil analisis mencerminkan keragaman perspektif teoretis yang berkembang dalam ilmu sosial. Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan reflektif dan komparatif guna menilai konsistensi argumentasi serta kekuatan konseptual dari masing-masing literatur yang dianalisis. Dengan metode penelitian ini, diharapkan kajian tentang rasionalitas simbol dan komunikasi dalam perspektif Teori Exchange mampu memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan ilmu sosial kontemporer. Pendekatan kualitatif berbasis studi literatur memungkinkan penelitian ini tidak hanya memetakan perkembangan teori, tetapi juga menawarkan pemahaman kritis mengenai transformasi rasionalitas dan peran komunikasi simbolik dalam dinamika pertukaran sosial di masyarakat modern.⁹

⁷ NOR LATIFAH, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2022): 175–83, <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1307>.

⁸ Ulfa Adilla, "Analisis Konsep Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 240–62, <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.502>.

⁹ Cucu Suryana and Tatang Muhtar, "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 2022): 6117–31, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>.

Hasil Dan Pembahasan

A. Rasionalitas Simbol

Rasionalitas simbol merupakan konsep penting dalam memahami tindakan sosial manusia yang tidak hanya didasarkan pada perhitungan material atau kepentingan praktis semata, tetapi juga pada makna, nilai, dan simbol yang hidup dalam struktur sosial. Dalam ilmu sosial kontemporer, rasionalitas tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan individu untuk menghitung untung dan rugi secara objektif, melainkan sebagai proses interpretatif yang dibentuk melalui interaksi sosial dan komunikasi simbolik. Dengan demikian, tindakan sosial dapat dipandang rasional sejauh tindakan tersebut memiliki makna yang dapat dipahami dan diterima dalam konteks simbolik tertentu. Simbol berfungsi sebagai medium utama dalam membangun dan menegosiasikan makna sosial. Bahasa, gestur, ritual, status sosial, dan identitas merupakan bentuk simbol yang digunakan individu untuk menyampaikan maksud, kepentingan, dan posisi sosialnya. Dalam kerangka rasionalitas simbol, individu bertindak dengan mempertimbangkan bagaimana simbol-simbol tersebut dipersepsi oleh orang lain serta konsekuensi sosial yang mungkin timbul. Oleh karena itu, rasionalitas simbol tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan konteks budaya, norma, dan sistem nilai yang melingkupi suatu masyarakat.¹⁰

Dalam perspektif teori pertukaran sosial (*Social Exchange Theory*), rasionalitas simbol memiliki peran strategis sebagai bagian dari “nilai tukar” dalam interaksi sosial. Pertukaran tidak selalu melibatkan sumber daya material, tetapi sering kali berlangsung melalui simbol-simbol nonmaterial seperti pengakuan, kepercayaan, legitimasi, dan penghargaan sosial. Individu cenderung mempertahankan relasi sosial yang memberikan keuntungan simbolik, meskipun secara material mungkin tidak selalu menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa simbol memiliki nilai rasional yang signifikan dalam menentukan keberlanjutan dan kualitas hubungan sosial. Lebih lanjut, rasionalitas simbol juga berkaitan erat dengan pembentukan identitas sosial. Individu menggunakan simbol untuk menegaskan siapa dirinya, kelompok mana yang diwakilinya, serta nilai apa yang ingin dipertahankan. Pilihan simbolik tersebut dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, namun tetap mengandung pertimbangan rasional berdasarkan ekspektasi sosial dan pengalaman interaksi sebelumnya. Dalam konteks ini, tindakan simbolik menjadi sarana untuk mencapai tujuan sosial tertentu, seperti memperoleh penerimaan, meningkatkan status, atau menjaga harmoni dalam relasi sosial. Dalam masyarakat kontemporer yang ditandai oleh pluralitas budaya dan intensitas komunikasi yang tinggi, rasionalitas simbol menjadi semakin kompleks.¹¹

Perkembangan media digital dan ruang publik virtual memperluas arena pertukaran simbolik, di mana makna, citra diri, dan reputasi sosial dipertukarkan secara cepat dan luas. Individu dan kelompok secara rasional mengelola simbol-simbol komunikasi untuk membangun legitimasi dan pengaruh sosial. Oleh karena itu, rasionalitas simbol tidak hanya relevan dalam interaksi tatap muka, tetapi juga dalam dinamika komunikasi modern yang berbasis teknologi. Dengan demikian, rasionalitas simbol dapat dipahami sebagai bentuk rasionalitas sosial yang berakar pada makna dan komunikasi. Ia menegaskan bahwa tindakan manusia tidak semata-mata didorong oleh kepentingan ekonomi atau

¹⁰ Ilham Syah and Idris Mboka, “Rasionalitas Tindakan Yang Mempengaruhi Masyarakat Kota Kupang Dalam Memilih Transportasi Online,” *Jambura Economic Education Journal* 2, no. 1 (2020): 34–44, <https://doi.org/10.37479/jeej.v2i1.4439>.

¹¹ Syah and Mboka.

utilitarian, tetapi juga oleh pertimbangan simbolik yang memiliki nilai sosial. Dalam kajian ilmu sosial kontemporer, pemahaman tentang rasionalitas simbol menjadi kunci untuk menjelaskan bagaimana individu dan kelompok membangun relasi, mempertahankan identitas, dan mengelola pertukaran sosial dalam masyarakat yang terus berubah.¹²

B. Komunikasi

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan sosial yang memungkinkan individu dan kelompok membangun, memelihara, serta mengubah relasi sosial. Dalam perspektif ilmu sosial, komunikasi tidak sekadar dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, melainkan sebagai proses sosial yang melibatkan produksi, pertukaran, dan negosiasi makna. Melalui komunikasi, individu menafsirkan realitas sosial, membentuk pemahaman bersama, serta mengoordinasikan tindakan dalam kerangka struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks rasionalitas simbol, komunikasi berfungsi sebagai medium utama pertukaran simbolik. Bahasa, tanda, gestur, dan simbol-simbol sosial lainnya digunakan untuk mengekspresikan kepentingan, nilai, dan identitas. Setiap tindakan komunikasi mengandung pertimbangan rasional, baik secara sadar maupun tidak sadar, yang berkaitan dengan tujuan sosial yang ingin dicapai, audiens yang dihadapi, serta norma yang berlaku. Dengan demikian, komunikasi tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kepentingan, strategi, dan makna simbolik.¹³

Dalam perspektif Teori Exchange, komunikasi memiliki peran sentral sebagai mekanisme yang memungkinkan terjadinya pertukaran sosial. Pertukaran tidak hanya berlangsung melalui transaksi material, tetapi juga melalui komunikasi yang menghasilkan keuntungan simbolik, seperti kepercayaan, pengakuan, dan legitimasi sosial. Individu cenderung mempertahankan pola komunikasi yang memberikan imbalan sosial dan meminimalkan risiko konflik atau kerugian simbolik. Oleh karena itu, komunikasi dapat dipahami sebagai instrumen rasional dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Lebih jauh, komunikasi juga menjadi sarana untuk membentuk dan mereproduksi struktur sosial. Melalui proses komunikasi yang berulang, norma, nilai, dan hierarki sosial dikonstruksi dan dilegitimasi. Aktor sosial menggunakan komunikasi untuk menegosiasikan posisi dan peran dalam masyarakat, sehingga relasi sosial yang terbentuk tidak hanya bersifat personal, tetapi juga struktural. Dalam hal ini, komunikasi berfungsi sebagai jembatan antara tindakan individual dan tatanan sosial yang lebih luas. Dalam ilmu sosial kontemporer, perkembangan teknologi informasi dan media digital telah mengubah secara signifikan pola dan dinamika komunikasi.¹⁴

Ruang komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi meluas ke ruang virtual yang memungkinkan pertukaran simbolik secara cepat dan masif. Media sosial, misalnya, menjadi arena pertukaran sosial di mana individu secara rasional mengelola pesan, citra diri, dan simbol komunikasi untuk memperoleh pengakuan dan pengaruh sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi semakin menjadi arena strategis dalam pertukaran sosial modern. Dengan demikian,

¹² Rachel Suet Kay Chan, “Rasionalitas Ekspresif: Habitus Dan Bidang Dalam Komunitas Cosplay Malaysia,” 2018, 133–63.

¹³ Jom Visip Volume, “Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City” 4, no. 2 (2017): 1–13, <https://www.neliti.com/publications/199308/perencanaan-komunikasi-dinas-komunikasi-informatika-statistik-dan-persandian-kot>.

¹⁴ Frobosari Marta Laura, “Studi Netnografi Tayangan Paranormal Experience ‘Rumah Eyang’ Channel Youtube Raditya Dika” (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, n.d.).

komunikasi dapat dipahami sebagai proses sosial yang bersifat simbolik, rasional, dan strategis. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme utama dalam membangun makna, mengelola relasi, dan melakukan pertukaran sosial. Dalam perspektif ilmu sosial kontemporer dan Teori Exchange, komunikasi menjadi kunci untuk memahami bagaimana individu dan kelompok berinteraksi, bernegosiasi, serta mempertahankan keberlangsungan hubungan sosial dalam masyarakat yang terus berkembang.¹⁵

C. Teori Exchange

Teori Exchange atau Teori Pertukaran Sosial merupakan salah satu pendekatan penting dalam ilmu sosial yang berupaya menjelaskan perilaku dan interaksi manusia sebagai proses pertukaran. Teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa hubungan sosial terbentuk, bertahan, dan berkembang melalui interaksi yang melibatkan pertimbangan rasional antara keuntungan (*rewards*) dan kerugian (*costs*). Individu dipandang sebagai aktor sosial yang secara sadar maupun tidak sadar melakukan kalkulasi terhadap manfaat yang diperoleh dari suatu hubungan sosial, baik dalam bentuk material maupun nonmaterial. Secara historis, Teori Exchange berkembang dari pemikiran para ilmuwan sosial seperti George C. Homans, Peter M. Blau, dan Richard M. Emerson. Homans menekankan aspek perilaku individu dan prinsip-prinsip dasar pertukaran sosial, seperti imbalan, penguatan, dan pengurangan tindakan sosial. Sementara itu, Blau memperluas cakupan teori ini dengan memasukkan dimensi struktur sosial dan kekuasaan, di mana pertukaran tidak selalu bersifat seimbang, melainkan dapat menciptakan ketergantungan dan hierarki sosial. Emerson kemudian mengembangkan konsep kekuasaan dan ketergantungan sebagai bagian integral dari jaringan pertukaran sosial.¹⁶

Dalam perkembangannya, Teori Exchange tidak lagi dipahami secara sempit sebagai model ekonomi dalam interaksi sosial, melainkan sebagai kerangka analitis yang mencakup dimensi simbolik dan komunikatif. Pertukaran sosial tidak hanya melibatkan sumber daya material seperti uang atau jasa, tetapi juga nilai simbolik seperti kepercayaan, pengakuan, status, dan legitimasi sosial. Dalam konteks ini, simbol dan komunikasi menjadi medium utama yang memungkinkan terjadinya pertukaran tersebut. Individu dan kelompok menggunakan komunikasi untuk menegosiasikan makna, membangun komitmen, serta menjaga keberlanjutan hubungan sosial. Dalam perspektif rasionalitas simbol, Teori Exchange menegaskan bahwa tindakan sosial dianggap rasional sejauh tindakan tersebut memberikan keuntungan simbolik yang diakui secara sosial. Individu bersedia mempertahankan relasi sosial yang memberikan rasa dihargai, diakui, atau memiliki makna, meskipun keuntungan materialnya terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas dalam Teori Exchange bersifat multidimensional,

¹⁵ Baroqah Desa and Sukamarga Kecamatan, "Respon Orang Tua Terhadap Perilaku Bermain Tik-Tok Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Baroqah Desa Sukamarga Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023), [http://repository.radenintan.ac.id/23138/1/PUSAT BAB 1 DAN 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/23138/1/PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf).

¹⁶ Priya Falaha Muttaqien, "Kajian Literatur Sistematis Teori Pertukaran Sosial Dalam Hubungan Dua Arah," *Communicative : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4 (2023): 1–12, <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/communicative/article/view/887/673>.

mencakup aspek ekonomi, sosial, emosional, dan simbolik. Dalam ilmu sosial kontemporer, relevansi Teori Exchange semakin menguat seiring dengan kompleksitas relasi sosial modern.¹⁷

Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital menciptakan bentuk-bentuk pertukaran sosial baru yang bersifat simbolik, seperti pertukaran informasi, citra diri, dan reputasi sosial. Dalam ruang digital, individu secara rasional mengelola interaksi dan komunikasi untuk memperoleh keuntungan sosial tertentu, seperti pengaruh, popularitas, atau legitimasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa Teori Exchange tetap relevan sebagai alat analisis untuk memahami dinamika interaksi sosial dalam masyarakat modern dan postmodern. Meskipun demikian, Teori Exchange juga menghadapi kritik, terutama terkait kecenderungannya yang menekankan rasionalitas individu dan mengabaikan dimensi moral, nilai kolektif, serta struktur kekuasaan yang lebih luas. Kritik ini mendorong pengayaan Teori Exchange melalui dialog dengan pendekatan lain, seperti interaksionisme simbolik, teori tindakan komunikatif, dan teori kritis. Dengan pengayaan tersebut, Teori Exchange dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pertukaran sosial berlangsung dalam konteks simbolik dan komunikatif yang kompleks.

D. Rasionalitas Simbol dan Komunikasi Dalam Perpektif Teori Exchange dalam Perspektif Ilmu Sosial Kontemporer

Dalam ilmu sosial kontemporer, pemahaman terhadap tindakan sosial mengalami pergeseran signifikan dari pendekatan yang bersifat mekanistik dan ekonomistik menuju pendekatan yang lebih interpretatif dan komunikatif. Tindakan manusia tidak lagi dipahami semata-mata sebagai respons rasional terhadap insentif material, tetapi sebagai hasil dari proses pertukaran makna yang berlangsung melalui simbol dan komunikasi. Dalam konteks ini, rasionalitas simbol dan komunikasi menjadi dua elemen kunci yang memperkaya pemahaman Teori Exchange memandang interaksi sosial sebagai proses pertukaran yang didasarkan pada perhitungan rasional antara keuntungan dan kerugian. Namun, rasionalitas yang dimaksud tidak hanya merujuk pada kalkulasi ekonomi, melainkan juga pada pertimbangan sosial dan simbolik yang melekat dalam setiap tindakan komunikasi. Individu bertindak rasional ketika mereka memilih tindakan yang dianggap memberikan manfaat paling besar, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri, seperti pengakuan sosial, kepercayaan, dan legitimasi. Dalam konteks ini, simbol dan komunikasi menjadi medium utama yang memungkinkan terjadinya pertukaran tersebut.¹⁸

Rasionalitas simbol merujuk pada kemampuan aktor sosial untuk menggunakan dan menafsirkan simbol secara strategis dalam interaksi sosial. Simbol-simbol komunikasi, seperti bahasa, gestur, status sosial, dan identitas, memiliki nilai tukar yang signifikan dalam relasi sosial. Melalui simbol, individu menyampaikan maksud, membangun citra diri, dan menegosiasikan posisi sosialnya. Tindakan simbolik tersebut dilakukan dengan pertimbangan rasional, yakni bagaimana simbol itu akan dipahami oleh pihak lain dan dampak sosial apa yang akan ditimbulkannya. Dengan demikian,

¹⁷ Mustaqim, "PARADIGMA PERILAKU SOSIAL DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORISTIK (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner)," *Al-Mabsut Jurnal*, n.d., 1–10, <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/153>.

¹⁸ Cecilia Sissy and Sisca Aulia, "Analisis Komunikasi Kelompok Adi and Friends Organizer Menggunakan Teori Leader-Member Exchange (Studi Pada Pernikahan Klien)," *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 2025, 404–12, <https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/DJCE/article/view/2104>.

rasionalitas simbol merupakan bentuk rasionalitas sosial yang berakar pada makna dan konteks budaya. Komunikasi, dalam perspektif Teori Exchange, berfungsi sebagai mekanisme utama pertukaran sosial. Pertukaran tidak hanya terjadi melalui transaksi material, tetapi juga melalui proses komunikasi yang menghasilkan imbalan simbolik. Kepercayaan, komitmen, dan solidaritas sosial dibangun melalui komunikasi yang berkelanjutan dan bermakna. Individu cenderung mempertahankan hubungan sosial yang memberikan keuntungan simbolik dan emosional, serta menghindari interaksi yang berpotensi menimbulkan kerugian sosial, seperti konflik atau stigma negatif.¹⁹

Oleh karena itu, komunikasi dapat dipahami sebagai instrumen rasional untuk mengelola relasi sosial. Dalam ilmu sosial kontemporer, pendekatan ini menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya kompleksitas interaksi sosial dalam masyarakat modern. Perkembangan teknologi informasi dan media digital telah memperluas ruang pertukaran simbolik, di mana komunikasi berlangsung secara cepat, terbuka, dan lintas batas. Media sosial, misalnya, menjadi arena pertukaran sosial yang sarat dengan simbol dan makna, seperti citra diri, reputasi, dan pengaruh sosial. Individu secara rasional mengelola komunikasi simbolik untuk memperoleh pengakuan, dukungan, dan legitimasi dalam ruang publik digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa rasionalitas simbol dan komunikasi menjadi aspek penting dalam memahami pertukaran sosial di era kontemporer. Lebih jauh, integrasi rasionalitas simbol dan komunikasi dalam Teori Exchange juga membantu menjelaskan dinamika kekuasaan dan ketergantungan dalam relasi sosial. Simbol dan komunikasi dapat menjadi sumber kekuasaan ketika individu atau kelompok mampu mengendalikan makna dan narasi yang beredar dalam ruang sosial. Dalam konteks pertukaran sosial, pihak yang memiliki kemampuan komunikasi simbolik yang lebih kuat cenderung memperoleh keuntungan lebih besar dan menciptakan ketergantungan pihak lain.²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa pertukaran sosial tidak selalu bersifat setara, melainkan dipengaruhi oleh struktur kekuasaan yang dibangun melalui komunikasi. Meskipun demikian, pendekatan Teori Exchange yang menekankan rasionalitas juga menghadapi kritik, terutama terkait kecenderungannya yang mengabaikan dimensi moral dan nilai kolektif. Dalam konteks rasionalitas simbol dan komunikasi, kritik ini mendorong pemahaman yang lebih luas tentang rasionalitas sosial, yang tidak semata-mata berorientasi pada kepentingan individu, tetapi juga pada nilai-nilai bersama dan etika komunikasi. Dengan demikian, Teori Exchange perlu diperkaya melalui dialog dengan pendekatan lain, seperti interaksionisme simbolik dan teori tindakan komunikatif, agar mampu menjelaskan kompleksitas relasi sosial secara lebih utuh. Dengan demikian, rasionalitas simbol dan komunikasi dalam perspektif Teori Exchange memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami dinamika interaksi sosial dalam ilmu sosial kontemporer. Kerangka ini memungkinkan penjelasan yang lebih holistik terhadap tindakan sosial manusia, yang tidak hanya dipengaruhi oleh

¹⁹ Sissy and Aulia.

²⁰ Taufik Wal Hidayat, "Research and Learning in Communication Study Analisis Percakapan Komunikasi Dalam Menentukan Keberhasilan Pesan Conversion Analysis in Communications Determining The Success Of Message," *Jurnal Simbolika* 7, no. 2 (2021): 166–76, <https://doi.org/10.31289/simbolika.v7i2.5632>.

pertimbangan rasional-ekonomis, tetapi juga oleh makna simbolik dan proses komunikasi yang berlangsung dalam konteks sosial tertentu.²¹

Tindakan sosial, dalam pandangan ini, merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kepentingan individu, struktur sosial, serta sistem simbol dan makna yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa tindakan sosial bersifat rasional, simbolik, dan komunikatif secara simultan. Rasionalitas tidak berdiri sendiri sebagai kalkulasi untung-rugi yang kaku, melainkan terinternalisasi dalam cara individu memahami simbol, menafsirkan pesan, dan merespons ekspektasi sosial. Simbol dan komunikasi menjadi medium utama yang menjembatani rasionalitas individu dengan realitas sosial yang lebih luas. Melalui komunikasi simbolik, aktor sosial dapat menegosiasikan kepentingan, membangun kepercayaan, serta menciptakan keteraturan sosial yang memungkinkan keberlanjutan relasi sosial. Lebih lanjut, integrasi rasionalitas simbol dan komunikasi dalam Teori Exchange menunjukkan bahwa pertukaran sosial tidak selalu bersifat material atau transaksional secara sempit. Banyak bentuk pertukaran sosial yang justru bergantung pada nilai-nilai simbolik, seperti pengakuan sosial, legitimasi moral, dan identitas kolektif. Dalam konteks ini, individu sering kali bersedia melakukan tindakan yang secara material kurang menguntungkan, namun secara simbolik memberikan nilai sosial yang tinggi.²²

Fenomena ini menegaskan bahwa simbol memiliki daya rasional yang kuat dalam membentuk pilihan dan tindakan sosial. Dalam kerangka ilmu sosial kontemporer, pendekatan ini juga relevan untuk memahami perubahan struktur sosial akibat perkembangan teknologi komunikasi. Ruang digital telah menciptakan arena baru bagi pertukaran sosial yang bersifat simbolik dan komunikatif. Interaksi dalam media sosial, misalnya, menunjukkan bagaimana individu secara rasional mengelola simbol, pesan, dan citra diri untuk memperoleh pengakuan, pengaruh, dan legitimasi sosial. Dalam konteks ini, Teori Exchange yang diperkaya dengan perspektif simbolik dan komunikatif mampu menjelaskan dinamika interaksi sosial modern yang semakin kompleks dan tidak selalu terikat pada ruang fisik. Selain itu, pendekatan ini juga membuka ruang analisis yang lebih kritis terhadap relasi kekuasaan dalam pertukaran sosial. Simbol dan komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan dan reproduksi kekuasaan. Aktor sosial yang memiliki akses dan kontrol lebih besar terhadap simbol dan saluran komunikasi cenderung memperoleh keuntungan lebih besar dalam pertukaran sosial.²³

Dengan demikian, rasionalitas simbol dan komunikasi dalam Teori Exchange membantu mengungkap bagaimana ketimpangan sosial dan dominasi simbolik terbentuk dan dipertahankan dalam masyarakat kontemporer. Dengan memosisikan Teori Exchange sebagai pendekatan yang adaptif, ilmu sosial kontemporer memperoleh kerangka teoretis yang mampu menjembatani antara teori klasik dan realitas sosial modern. Teori Exchange tidak lagi dipahami sebagai teori yang statis dan terbatas pada konteks tertentu, tetapi sebagai pendekatan dinamis yang terus berkembang seiring

²¹ Saifulazry Mokhtar et al., "An Analysis of Islamic Communication Principles in the Al-Quran," *International Journal of Law, Government and Communication* 6, no. 23 (2021): 140–56, <https://doi.org/10.35631/ijlgc.6230010>.

²² Sri Rusmini, "Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Anak," *Book Chapter of Child* 1, no. April (2025): 19–41.

²³ Ulya Dinillah and Aka Kurnia SF, "MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Analisis Isi Pada Akun @tentangislam Dan @harakahislamiyah)," *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 1, no. 1 (2019): 54–67, <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v1i1.411>.

dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Pengayaan teori ini melalui perspektif rasionalitas simbol dan komunikasi memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap dinamika interaksi sosial yang bersifat kompleks, berlapis, dan kontekstual. Oleh karena itu, rasionalitas simbol dan komunikasi dalam perspektif Teori Exchange tidak hanya memperkuat relevansi teori ini dalam kajian akademik, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pemahaman praktis tentang bagaimana individu dan kelompok membangun relasi sosial dalam masyarakat modern. Pendekatan ini menegaskan bahwa untuk memahami realitas sosial kontemporer, ilmu sosial perlu memadukan analisis rasional, simbolik, dan komunikatif secara integratif.²⁴

Dengan cara inilah Teori Exchange tetap menjadi salah satu kerangka teoretis yang signifikan dan kontekstual dalam menjelaskan dinamika sosial yang terus berubah. Signifikansi Teori Exchange terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan perkembangan masyarakat tanpa kehilangan asumsi dasarnya tentang pertukaran sebagai fondasi interaksi sosial. Meskipun berakar pada pemikiran klasik, teori ini terus mengalami pengayaan konseptual seiring dengan perubahan pola relasi sosial, kompleksitas struktur masyarakat, serta perkembangan teknologi dan komunikasi. Kontekstualitas Teori Exchange tampak pada kemampuannya menjelaskan interaksi sosial dalam berbagai arena kehidupan, baik dalam hubungan interpersonal, relasi kelembagaan, maupun dinamika sosial di ruang publik modern. Pertukaran sosial tidak lagi terbatas pada dimensi material, tetapi mencakup pertukaran simbolik yang melibatkan nilai, makna, dan identitas. Dalam konteks ini, Teori Exchange mampu menjelaskan bagaimana individu dan kelompok secara rasional menimbang manfaat simbolik dan sosial dalam membangun serta mempertahankan hubungan sosial. Lebih jauh, Teori Exchange tetap relevan karena fleksibilitasnya dalam berdialog dengan pendekatan teoretis lain dalam ilmu sosial kontemporer. Integrasi dengan perspektif komunikasi, interaksionisme simbolik, dan teori tindakan sosial memungkinkan Teori Exchange memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terhadap realitas sosial yang kompleks.

Pendekatan ini menempatkan aktor sosial tidak hanya sebagai subjek rasional, tetapi juga sebagai makhluk simbolik dan komunikatif yang hidup dalam jaringan makna dan struktur sosial. Dalam konteks perubahan sosial yang cepat, seperti globalisasi dan digitalisasi, Teori Exchange juga menawarkan kerangka analitis yang mampu menjelaskan bentuk-bentuk pertukaran sosial baru. Interaksi di ruang digital, relasi berbasis jaringan, serta pertukaran reputasi dan pengaruh sosial menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pertukaran tetap bekerja, meskipun medium dan bentuknya mengalami transformasi. Dengan demikian, Teori Exchange tetap kontekstual dalam menjelaskan realitas sosial modern yang dinamis dan terus berkembang. Oleh karena itu, keberlanjutan relevansi Teori Exchange tidak semata-mata terletak pada kekuatan teorinya sebagai warisan klasik, tetapi pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang berubah. Dengan memperhatikan dimensi rasionalitas, simbol, dan komunikasi, Teori Exchange tetap menjadi salah satu kerangka teoretis yang penting dalam ilmu sosial kontemporer, serta mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika interaksi sosial dalam masyarakat yang terus mengalami transformasi.

²⁴ Nur Afni Safarina et al., "Psikoedukasi Writing for Happiness 'Menulis Ekspresif Untuk Mencapai Kesehatan Mental Yang Optimal,'" *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2022): 215–19, <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i3.3756>.

Kesimpulan

Kajian tentang rasionalitas simbol dan komunikasi dalam perspektif Teori Exchange menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam ilmu sosial kontemporer tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai pertukaran material semata. Tindakan sosial merupakan hasil dari proses pertukaran yang bersifat rasional, simbolik, dan komunikatif, di mana individu dan kelompok secara aktif menafsirkan makna, mengelola simbol, serta membangun komunikasi untuk mencapai kepentingan sosial tertentu. Rasionalitas dalam konteks ini tidak hanya berorientasi pada kalkulasi untung-rugi, tetapi juga mencakup pertimbangan nilai, pengakuan, dan legitimasi sosial. Teori Exchange, yang pada awalnya berkembang dalam kerangka rasionalitas klasik, terbukti tetap relevan dan adaptif ketika diperkaya dengan perspektif simbol dan komunikasi. Pertukaran sosial tidak hanya berlangsung melalui transaksi ekonomi, tetapi juga melalui pertukaran simbolik seperti kepercayaan, status, identitas, dan komitmen sosial. Komunikasi berperan sebagai mekanisme utama yang memungkinkan terjadinya pertukaran tersebut, sekaligus sebagai sarana negosiasi makna dan pembentukan relasi sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks ilmu sosial kontemporer, integrasi rasionalitas simbol dan komunikasi dalam Teori Exchange memberikan kerangka analitis yang lebih komprehensif untuk memahami kompleksitas dinamika sosial modern. Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital semakin menegaskan pentingnya dimensi simbolik dalam pertukaran sosial, di mana individu secara rasional mengelola komunikasi dan simbol untuk memperoleh pengakuan, pengaruh, dan legitimasi sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa Teori Exchange tidak hanya relevan sebagai teori klasik, tetapi juga mampu menjelaskan realitas sosial yang terus berubah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasionalitas simbol dan komunikasi merupakan elemen kunci yang memperkuat posisi Teori Exchange dalam kajian ilmu sosial kontemporer. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap interaksi sosial menuntut analisis yang integratif antara rasionalitas, simbol, dan komunikasi. Melalui perspektif tersebut, Teori Exchange tetap menjadi salah satu kerangka teoretis yang signifikan, kontekstual, dan berdaya jelaskan tinggi dalam memahami dinamika interaksi sosial di tengah transformasi masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Adilla, Ulfa. "Analisis Konsep Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah." *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 240–62. <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.502>.
- Arianto, Yolanda Felicia, Melati Flanella Agustiani, Syalwa Shalzabilla, and Danty Aina Mayangsari. "Konsep Keadilan Restoratif Dalam Perspektif Teori Keadilan John Rawls." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial HumanioraL*, no. September (2023): 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.
- Desa, Baroqah, and Sukamarga Kecamatan. "Respon Orang Tua Terhadap Perilaku Bermain Tik-Tok Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Baroqah Desa Sukamarga Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023. [http://repository.radenintan.ac.id/23138/1/PUSAT BAB 1 DAN 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/23138/1/PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf).
- Dinillah, Ulya, and Aka Kurnia SF. "MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Analisis Isi Pada Akun @tentangislam Dan @harakahislamiyah)." *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 1, no. 1 (2019): 54–67. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v1i1.411>.
- Dite, Stri Agneyastra. "Representasi Identitas Jawa Pada Cerita Maya (Film Maya Daya Raya) Melalui

- Analisis Unsur Sinematik : Mise En Scene.” *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema* 20, no. 1 (2023): 8–20. <https://journal.isi.ac.id/index.php/TNL/article/view/9336/3116>.
- Hanip, Rival, Andhika Wahyudiono, and Rudolfus Ruma Bay. “Peran Tradisi Snap Mor Dalam Pendidikan Kearifan Lokal Di Papua: Perspektif Ilmu Sosial Kontemporer.” *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 1945, 132–50. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/ej/article/view/2385/2127>.
- Hidayat, Taufik Wal. “Research and Learning in Communication Study Analisis Percakapan Komunikasi Dalam Menentukan Keberhasilan Pesan Conversion Analysis in Communications Determining The Success Of Message.” *Jurnal Simbolika* 7, no. 2 (2021): 166–76. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i2.5632>.
- Kay Chan, Rachel Suet. “Rasionalitas Ekspresif: Habitus Dan Bidang Dalam Komunitas Cosplay Malaysia,” 2018, 133–63.
- LATIFAH, NOR. “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2022): 175–83. <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1307>.
- Laura, Frobosari Marta. “Studi Netnografi Tayangan Paranormal Experience ‘Rumah Eyang’ Channel Youtube Raditya Dika.” Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, n.d.
- Maulidina, Rizka. “Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarkan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020.” Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020.
- Mokhtar, Saifulazry, Mohd Nur Hidayat Hasbollah Hajimin, Abang Mohd Razif Abang Muis, Irma Wani Othman, Mohd Sohaimi Esa, Romzi Ationg, and Siti Aida Lukin @ Lokin. “An Analysis of Islamic Communication Principles in the Al-Quran.” *International Journal of Law, Government and Communication* 6, no. 23 (2021): 140–56. <https://doi.org/10.35631/ijlgc.6230010>.
- Mustaqim. “PARADIGMA PERILAKU SOSIAL DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORISTIK (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner).” *Al-Mabsut Jurnal*, n.d., 1–10. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/153>.
- Muttaqien, Priya Falaha. “Kajian Literatur Sistematis Teori Pertukaran Sosial Dalam Hubungan Dua Arah.” *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4 (2023): 1–12. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/communicative/article/view/887/673>.
- Pangestu, Puji Sumeh, Ahmad Dardiri, and Achmad Fudhaili. “Perjalanan Balaghah Dari Pengetahuan Menjadi Disiplin Ilmu () ةعاصلاو ةفر عملا نيب (.” *Jurnal At-Ta’bir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2025): 1–9. <https://journal.stitmubo.ac.id/index.php/takbir/article/view/155/181>.
- Rusmini, Sri. “Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Anak.” *Book Chapter of Child* 1, no. April (2025): 19–41.
- Safarina, Nur Afni, Safuwani Safuwani, Rahmia Dewi, and Cut Ita Zahara. “Psikoedukasi Writing for Happiness ‘Menulis Ekspresif Untuk Mencapai Kesehatan Mental Yang Optimal.’” *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2022): 215–19. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i3.3756>.
- Sissy, Cecilia, and Sisca Aulia. “Analisis Komunikasi Kelompok Adi and Friends Organizer Menggunakan Teori Leader-Member Exchange (Studi Pada Pernikahan Klien).” *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 2025, 404–12. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/DJCE/article/view/2104>.
- Suryana, Cucu, and Tatang Muhtar. “Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 2022): 6117–31. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>.
- Syah, Ilham, and Idris Mboka. “Rasionalitas Tindakan Yang Mempengaruhi Masyarakat Kota Kupang

Dalam Memilih Transportasi Online.” *Jambura Economic Education Journal* 2, no. 1 (2020): 34–44.
<https://doi.org/10.37479/jeej.v2i1.4439>.

Volume, Jom Visip. “Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City” 4, no. 2 (2017):
1–13. <https://www.neliti.com/publications/199308/perencanaan-komunikasi-dinas-komunikasi-informatika-statistik-dan-persandian-kot>.